

Penguatan Kompetensi Mahasiswa PGSD melalui Program AMSD Berbasis *Experiential learning*

Sitti Hajar^{1*}, Sayidiman²

¹⁾²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

sittihajar@unm.ac.id¹, sayidiman@unm.ac.id²

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 01-05-2026

Direvisi : 12-05-2026

Diterima : 14-05-2026

Kata kunci

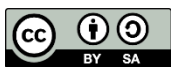
Asistensi Mengajar,
Experiential Learning,
Kompetensi Mahasiswa,
MBKM,
Pengabdian Masyarakat,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD) merupakan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberi ruang bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kompetensi melalui pengalaman mengajar langsung. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi mahasiswa PGSD sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Darul Muhsin Makassar. Program dilaksanakan selama enam pekan dengan melibatkan 14 mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Makassar. Metode kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis *experiential learning* melalui tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan asistensi mengajar, dan refleksi-evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, telaah laporan mahasiswa, dan refleksi kegiatan. Hasil program menunjukkan bahwa mahasiswa menghasilkan luaran berupa modul ajar, LKPD, bahan ajar, asesmen sederhana, media pembelajaran digital, media nondigital, video praktik mengajar, dokumentasi kegiatan, dan laporan refleksi. Program ini juga berdampak pada peningkatan variasi aktivitas belajar, pendampingan siswa, serta dukungan terhadap kegiatan literasi, *market day* dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan demikian, AMSD berbasis *experiential learning* berkontribusi dalam penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa serta memberi manfaat nyata bagi sekolah mitra.

ABSTRACT

The Elementary School Teaching Assistance Program is an implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy that provides prospective teachers with direct teaching experience to develop their competencies. This activity aimed to strengthen the competencies of elementary school teacher education students while supporting the improvement of learning quality at SDIT Darul Muhsin Makassar. The program was conducted for six weeks and involved 14 students from the Elementary School Teacher Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar. A qualitative descriptive approach based on *experiential learning* was applied through observation, planning, teaching assistance, and reflection-evaluation stages. Data were collected through observation, documentation, interviews, student report reviews, and activity reflections. The results showed that students produced teaching modules, student worksheets, teaching materials, simple assessments, digital learning media, non-digital learning media, teaching practice videos, activity documentation, and reflection reports. The program also contributed to more varied learning activities, student assistance, and support for literacy activities, extracurricular programs, and market day. Therefore, the *experiential learning*-based AMSD program strengthened students' pedagogical, professional, social, and personal competencies while providing practical benefits for the partner school.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kecakapan guru dalam mengatur proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian yang baik terkadang mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, efektif, interaktif, komunikatif, dan bermakna. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru perlu memperoleh pengalaman nyata yang dapat membantu mereka memahami praktik pembelajaran secara langsung sebelum memasuki dunia kerja pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan kompetensi calon guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis praktik lapangan yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Salah satu kebijakan yang mendukung upaya tersebut adalah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Sebagai bentuk implementasi kebijakan MBKM, Universitas Negeri Makassar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekolah. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 menjadi landasan normatif kebijakan dan diimplementasikan MBKM pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Negeri Makassar. Pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), kegiatan tersebut diwujudkan melalui Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD) yang memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Melalui program asistensi mengajar, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mitra. Keterlibatan tersebut mendorong mahasiswa untuk memahami tantangan mengajar, beradaptasi dengan karakter siswa, serta menerapkan pengetahuan perkuliahan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Proses ini penting guna membentuk kesiapan mahasiswa sebagai calon guru profesional yang adaptif terhadap perkembangan dunia pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program asistensi mengajar dapat memperkuat keterampilan mahasiswa dalam mengelola kelas, merancang perangkat pembelajaran, serta menggunakan metode pembelajaran yang inovatif (Naibaho et al., 2024).

Program asistensi mengajar juga terbukti efektif dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran memberikan variasi metode dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa program asistensi mengajar memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, kreativitas guru, dan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar (Anwar, 2021; Hamdi, Rahim, & Fauziah, 2023). Selain itu, program asistensi mengajar juga memberikan kontribusi positif bagi sekolah mitra melalui penyusunan media pembelajaran dan pendampingan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Silaban et al., 2024).

Dalam kegiatan ini, mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) selama berada di sekolah mitra. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa melakukan praktik, refleksi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan situasi nyata di lapangan. Menurut Kolb (2015), pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata. Selain itu, Dewey (1938) juga menegaskan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar penting dalam proses pendidikan karena mampu menghubungkan teori dengan pengalaman

praktis di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan *experiential learning* dinilai relevan dalam penguatan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru melalui kegiatan asistensi mengajar di sekolah.

Hasil observasi awal selama tiga hari di SDIT Darul Muhsin Makassar menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih membutuhkan penguatan pada aspek variasi strategi mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pendampingan siswa. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru masih lebih banyak menggunakan penjelasan langsung, tanya jawab, dan latihan tertulis. Media pembelajaran yang digunakan juga belum sepenuhnya bervariasi, terutama media digital dan media konkret yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih visual dan interaktif. Selain itu, keberagaman kemampuan siswa di kelas menuntut adanya pendampingan tambahan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakan Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD) yang melibatkan mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Makassar. Kebaruan program ini terletak pada pengintegrasian kegiatan asistensi mengajar, pengembangan perangkat dan media pembelajaran, serta refleksi pengalaman mahasiswa dalam satu model pengabdian berbasis *experiential learning*. Program ini tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pendamping guru dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang perangkat ajar, pengembang media pembelajaran digital dan nondigital, serta mitra sekolah dalam mendukung kegiatan literasi, ekstrakurikuler, dan aktivitas sekolah lainnya. Dengan demikian, program AMSD memiliki nilai tambah karena menghubungkan implementasi MBKM, penguatan kompetensi calon guru, dan kebutuhan nyata sekolah mitra dalam satu kegiatan pengabdian yang terstruktur.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat program asistensi mengajar tidak hanya memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa, tetapi juga menghadirkan kontribusi konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra melalui pendampingan siswa dan inovasi pembelajaran (Sari HS dkk, 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) memperkuat kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa PGSD melalui pengalaman mengajar langsung di sekolah dasar; 2) menghasilkan perangkat pembelajaran dan media ajar yang mendukung proses pembelajaran di sekolah mitra; dan 3) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Darul Muhsin Makassar melalui pendampingan siswa dan inovasi pembelajaran berbasis *experiential learning*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Darul Muhsin Makassar selama enam pekan dengan melibatkan 14 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis *experiential learning* karena mahasiswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sebagai bentuk pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan asistensi mengajar, dan refleksi-evaluasi. Pada tahap observasi, mahasiswa mengidentifikasi kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, kebutuhan guru, serta ketersediaan media pembelajaran. Pada tahap perencanaan, mahasiswa bersama guru pamong menyusun perangkat pembelajaran, menentukan bentuk media yang akan digunakan, dan membagi peran

dalam kegiatan kelas. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa terlibat dalam kegiatan asistensi mengajar, pendampingan siswa, pengembangan media pembelajaran, serta aktivitas sekolah. Pada tahap refleksi-evaluasi, mahasiswa menyusun laporan kegiatan, mendiskusikan kendala pelaksanaan, dan merumuskan perbaikan pembelajaran bersama guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal selama tiga hari di sekolah mitra. Pada kegiatan ini, mahasiswa mengidentifikasi kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kebutuhan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Hasil observasi kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program asistensi mengajar yang dilakukan secara kolaboratif bersama guru pamong dan dosen pendamping. Mahasiswa selanjutnya merancang perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan ajar, serta media pembelajaran berbasis digital dan nondigital.

Pelaksanaan program berlangsung selama empat pekan melalui kegiatan asistensi mengajar di sekolah mitra. Sebanyak 14 mahasiswa PGSD dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang yang tersebar mulai dari kelas I sampai VI sesuai kebutuhan kelas dan program sekolah. Setiap kelompok memiliki tugas utama, yaitu membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, mengembangkan media pembelajaran, mendampingi siswa dalam kegiatan belajar, serta berpartisipasi dalam program sekolah seperti literasi, ekstrakurikuler, dan *market day*. Pembagian tugas dilakukan secara kolaboratif agar keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mendukung proses pembelajaran dan aktivitas sekolah. Setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan, mahasiswa menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi keterlibatan mahasiswa, telaah perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, wawancara dengan guru pamong, serta refleksi mahasiswa. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran, melaksanakan asistensi mengajar, menggunakan media pembelajaran, membangun komunikasi dengan warga sekolah, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab selama program berlangsung. Selain itu, telaah laporan mahasiswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan, bentuk keterlibatan mahasiswa, kendala yang dihadapi, serta capaian program di lapangan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, laporan mahasiswa, dan catatan refleksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel capaian program. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan tujuan kegiatan, indikator keberhasilan, serta kontribusi program terhadap mahasiswa dan sekolah mitra.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, telaah laporan, dan refleksi mahasiswa. Proses ini dilakukan agar hasil kegiatan yang dilaporkan tidak hanya bersumber dari persepsi mahasiswa, tetapi juga sesuai dengan kondisi nyata di sekolah mitra.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan tiga aspek utama. Pertama, aspek kompetensi mahasiswa, yaitu mahasiswa mampu menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan asistensi mengajar, menggunakan media pembelajaran, membangun komunikasi

dengan warga sekolah, dan melakukan refleksi pembelajaran. Kedua, aspek luaran program, yaitu tersusunnya modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran digital dan nondigital, video praktik mengajar, serta dokumentasi kegiatan. Ketiga, aspek kontribusi terhadap sekolah mitra, yaitu adanya bantuan pendampingan siswa, variasi media pembelajaran, dukungan terhadap kegiatan sekolah, dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Program Asistensi Mengajar di SDIT Darul Muhsin Makassar menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kompetensi mahasiswa serta mendorong penguatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra. Selama program berlangsung, mahasiswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, pengembangan media pembelajaran, pendampingan siswa, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti *market day* dan pekan literasi.

Secara kuantitatif, program ini melibatkan 14 mahasiswa PGSD dan dilaksanakan selama enam pekan di SDIT Darul Muhsin Makassar. Kegiatan diawali dengan observasi awal selama tiga hari, dilanjutkan dengan perencanaan program, pelaksanaan asistensi mengajar selama empat pekan, serta refleksi dan penyusunan laporan kegiatan pada akhir program. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu perangkat pembelajaran, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran digital, media pembelajaran nondigital, video praktik mengajar, dokumentasi kegiatan, dan laporan refleksi pengalaman mengajar.

Keterlibatan tersebut memberikan dampak terhadap penguatan kompetensi mahasiswa sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program AMSD

Aspek	Kegiatan	Hasil	Dampak terhadap Mitra
Kompetensi Pedagogik	Penyusunan perangkat pembelajaran dan praktik mengajar	Mahasiswa mampu menyusun modul ajar, LKPD, serta menerapkan keterampilan dasar mengajar di sekolah mitra	Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, inovatif, dan interaktif
Kompetensi Profesional	Pengembangan media pembelajaran digital dan nondigital	Mahasiswa menghasilkan media pembelajaran inovatif berbasis digital dan nondigital	Pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami siswa, serta meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran
Kompetensi Sosial	Interaksi dengan siswa dan seluruh warga sekolah	Mahasiswa mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah secara harmonis dan kolaboratif	Menciptakan suasana kerja yang kondusif, memperkuat koordinasi kegiatan, dan mendukung kelancaran proses pembelajaran
Kompetensi Kepribadian	Adaptasi terhadap budaya sekolah dan pelaksanaan tanggung jawab	Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan profesional dalam menyesuaikan diri	Mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif

Aspek	Kegiatan	Hasil	Dampak terhadap Mitra
		dengan lingkungan sekolah	
Kontribusi terhadap Sekolah	Pendampingan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah lainnya	Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan siswa	Membantu meningkatkan pendampingan siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan variatif, serta mendukung pelaksanaan program sekolah melalui kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan pihak sekolah

Selain memperkuat kompetensi mahasiswa, program AMSD juga menghasilkan berbagai luaran, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran digital dan nondigital, video praktik mengajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran sebagaimana yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luaran Pelaksanaan Program AMSD

Jenis Luaran	Bentuk Luaran	Manfaat bagi Sekolah
Perangkat pembelajaran	Modul ajar, LKPD, bahan ajar, asesmen sederhana	Membantu guru menyiapkan pembelajaran yang lebih terstruktur
Media digital	Slide interaktif, video pembelajaran, bahan tayang	Membuat pembelajaran lebih visual dan menarik
Media nondigital	Kartu kata, gambar, poster, alat peraga sederhana	Membantu siswa memahami materi secara konkret
Dokumentasi pembelajaran	Foto kegiatan, video praktik mengajar, laporan mahasiswa	Menjadi bukti pelaksanaan dan bahan refleksi program
Program pendukung sekolah	Literasi, ekstrakurikuler, market day	Mendukung aktivitas sekolah di luar pembelajaran reguler

Luaran tersebut menunjukkan bahwa program AMSD tidak hanya menghasilkan pengalaman mengajar bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan produk nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah mitra. Perangkat pembelajaran membantu mahasiswa memahami alur perencanaan pembelajaran, sedangkan media digital dan nondigital membantu guru menyediakan variasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Selain menghasilkan luaran pembelajaran, program AMSD juga memberikan dampak terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dampak program terhadap siswa terlihat pada meningkatnya variasi aktivitas belajar di kelas. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas berbasis media visual, alat peraga, diskusi, latihan terbimbing, dan kegiatan literasi. Pendampingan mahasiswa membantu siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, terutama dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aktivitas pembelajaran secara lebih aktif.

Bagi sekolah mitra, program AMSD memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan tenaga pendamping, tambahan media pembelajaran, dan penguatan kegiatan sekolah. Kehadiran mahasiswa membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih bervariasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan seperti pekan literasi, ekstrakurikuler, dan *market day*. Kolaborasi ini

menunjukkan bahwa program asistensi mengajar dapat menjadi jembatan antara kebutuhan sekolah dan kompetensi mahasiswa calon guru.

Pembahasan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pengalaman langsung di sekolah menjadi ruang belajar yang penting bagi mahasiswa calon guru. Melalui pendekatan *experiential learning*, mahasiswa tidak hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga mengalami secara langsung proses merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Pengalaman tersebut membuat mahasiswa lebih memahami bahwa kegiatan mengajar tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan membaca kebutuhan siswa, memilih strategi yang sesuai, menggunakan media, mengelola kelas, dan membangun komunikasi dengan warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik lapangan mampu membantu mahasiswa memahami proses pembelajaran secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kolb (2015) serta Susilo dan Sofiarini (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar melalui praktik lapangan dapat meningkatkan pemahaman pedagogik, keterampilan mengajar, dan kesiapan profesional mahasiswa calon guru.

Peningkatan kompetensi pedagogis terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa dan kurikulum sekolah. Mahasiswa juga dapat mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menyampaikan materi, serta mengatur kelas secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Naibaho et al. (2024) yang menyatakan bahwa program asistensi mengajar mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran di sekolah.

Luaran berupa modul ajar, LKPD, bahan ajar, dan asesmen sederhana menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terlibat dalam praktik mengajar, tetapi juga dalam proses perencanaan pembelajaran. Penyusunan perangkat tersebut menjadi bagian penting dari penguatan kompetensi pedagogis karena mahasiswa belajar menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan evaluasi dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, luaran perangkat pembelajaran menjadi bukti konkret bahwa program AMSD tidak hanya menghasilkan pengalaman lapangan, tetapi juga produk pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar di sekolah mitra.



Gambar 1. Kegiatan Mahasiswa Mengajar di Kelas

Kegiatan praktik mengajar selama program AMSD juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dijalankan. Melalui refleksi tersebut, mahasiswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar sehingga dapat mendorong peningkatan pembelajaran secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Schön (1983) yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkembang melalui praktik reflektif berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan asistensi

mengajar tidak hanya memperkuat kemampuan teknis mengajar, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif mahasiswa sebagai calon guru profesional.

Pada aspek kompetensi profesional, mahasiswa berhasil mengembangkan media pembelajaran berbasis digital dan nondigital yang dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas penggunaan media tersebut mampu meningkatkan minat, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Media pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa juga membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menarik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syafitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti aplikasi interaktif dan multimedia, mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, dan minat belajar siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Nugroho et al. (2025) menemukan bahwa media pembelajaran digital berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme siswa serta mendukung pemahaman materi pembelajaran secara lebih optimal.



Gambar 2. Pengembangan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Kompetensi sosial mahasiswa juga mengalami peningkatan melalui interaksi yang intensif dengan siswa, guru pamong, dan seluruh warga sekolah selama pelaksanaan program. Mahasiswa mampu membangun komunikasi yang baik serta berkolaborasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Selain itu, sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi yang ditunjukkan mahasiswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator berkembangnya kompetensi kepribadian mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. Hasil ini selaras dengan penelitian Sari dan Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial calon guru terlihat dari kemampuan berkomunikasi secara efektif, menjalin kerja sama, dan membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah. Selain itu, Pratiwi dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa kegiatan praktik lapangan dan pengalaman mengajar berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan etika profesi.



Gambar 3. Mahasiswa berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam kegiatan Pekan Literasi dan *Market Day*

Program AMSD juga memberikan kontribusi positif terhadap sekolah mitra melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Kehadiran mahasiswa membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Variasi aktivitas belajar yang muncul selama program menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dapat memperluas bentuk interaksi belajar di kelas. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga mengikuti aktivitas berbasis media visual, alat peraga, diskusi, latihan terbimbing, dan kegiatan literasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa asistensi mengajar dapat menjadi strategi pendukung bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, pendampingan tambahan yang diberikan kepada siswa turut mendukung proses belajar, khususnya bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi dan pendampingan siswa menunjukkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam menunjang mutu pembelajaran di sekolah dasar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Yulianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa program asistensi mengajar mampu memperkuat pendampingan literasi siswa melalui kerja sama aktif antara mahasiswa dan pihak sekolah.



Gambar 4. Kolaborasi antara Guru dan Mahasiswa AMSD dalam Proses Pembelajaran

Meskipun demikian, pelaksanaan program AMSD masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada tahap awal kegiatan, seperti proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan sekolah dan keterbatasan pengalaman mengajar. Tetapi kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru pamong, koordinasi dengan dosen pembimbing lapangan, serta refleksi berkelanjutan yang dilakukan sepanjang pelaksanaan program. Proses pendampingan tersebut membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan budaya sekolah dan meningkatkan kesiapan mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, dampak program terhadap siswa dalam kegiatan ini lebih banyak diamati melalui keterlibatan, antusiasme, dan kebutuhan pendampingan selama pembelajaran, belum sampai pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Oleh karena itu, pelaksanaan program berikutnya perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian media pembelajaran, umpan balik tertulis dari guru pamong, serta data perkembangan belajar siswa.

Secara umum, pelaksanaan program AMSD menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu menjembatani teori yang diperoleh mahasiswa di perkuliahan dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru, tetapi juga mendukung relevansi kurikulum pendidikan guru dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, program AMSD berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

PENUTUP

Kesimpulan

Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar berbasis *experiential learning* di SDIT Darul Muhsin Makassar berhasil memperkuat kompetensi mahasiswa PGSD melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, pengembangan media pembelajaran, pendampingan siswa, dan refleksi pengalaman mengajar. Program ini menghasilkan luaran berupa modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran digital dan nondigital, video praktik mengajar, dokumentasi kegiatan, serta laporan refleksi mahasiswa. Bagi sekolah mitra, program ini memberikan kontribusi dalam bentuk variasi pembelajaran, pendampingan siswa, dukungan terhadap kegiatan literasi dan aktivitas sekolah, serta penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar. Dengan demikian, program AMSD dapat menjadi model implementasi MBKM yang relevan untuk memperkuat kompetensi calon guru sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Saran

Program AMSD perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pembekalan awal yang lebih terstruktur, terutama terkait keterampilan dasar mengajar, pengelolaan kelas, penyusunan perangkat ajar, dan pengembangan media pembelajaran. Program berikutnya juga perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan terhadap mahasiswa, siswa, dan sekolah mitra dapat dianalisis secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDIT Darul Muhsin Makassar sebagai mitra kegiatan, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, serta mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD). Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan 1 program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hamdi, Z., Rahim, A., & Fauziah, N. (2023). Implementasi program asistensi mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1891–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5402>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
-

- Naibaho, Y. V., Situmorang, I. M., Sitanggang, N. R., Tarigan, S. F., Tobing, O. L., & Silaban, T. D. (2024). Pengaruh asistensi mengajar dalam mengembangkan kemampuan mengajar mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 123–132. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5262094>
- Nugroho, R. R., Rahmawati, R., Magfiroh, R. L., Saputra, R., Cindy, V. A., Saputra, I., Raihan, A., Akbar, M. N., & Hidayah, N. (2025). Efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 5245–5249. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4370>
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2022). Pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa calon guru melalui praktik lapangan. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 115–123. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/39371>
- Sari HS, D. W., Manalu, E. P. W., Panggabean, M. S., Hutasoit, C. P., Sijabat, D. I., Tarigan, V., & Hasibuan, S. (2025). Implementasi program asistensi mengajar mahasiswa di SD Negeri 065012 Medan Tuntungan tahun pelajaran 2024/2025. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 473–479. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i3.1004>
- Sari, R., & Setiawan, B. (2021). Kompetensi sosial calon guru dalam membangun komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 45–52. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/400>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Silaban, P. J., Gurning, P., Gultom, J., Sitompul, A. A., Ginting, D. F., & Situmorang, D. G. (2024). Implementasi program asistensi mengajar mahasiswa PGSD di sekolah dasar. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 210–219. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i3.1021>
- Susilo, S. V., & Sofiarini, A. (2020). Peran program pengalaman lapangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1021–1028. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.497>
- Syafitri, D., Khairunnisa, K., Reni, N. N., Septiyana, Z., & Ningsih, Y. (2025). Efektivitas media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5126–5134. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.28014>
- Yulianti, Y., Rahmawati, N., & Saputra, H. (2024). Kolaborasi guru dan mahasiswa dalam pendampingan literasi melalui program asistensi mengajar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 87–95. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/658>
-